

EVALUASI KRITIS TERHADAP DOKTRIN GEREJA DARI TEOLOGI PEMBEBASAN

NATALIE

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir ini banyak orang membicarakan Teologi Pembebasan, bukan saja di Amerika Latin tempat asal teologia ini, tetapi juga di Asia dan Afrika. Walaupun Teologi Pembebasan timbul di mana-mana, namun yang secara “vokal” dan sistematis berbicara tentang Teologi Pembebasan adalah yang berasal dari Amerika Latin.¹

Oleh karena itu, penulisan artikel ini secara khusus akan meninjau pandangan Gustavo Gutierrez, yang merupakan pelopor dan pencetus dasar pemikiran Teologi Pembebasan. Meskipun bermunculan juga teolog yang lain, tetapi dapat dikatakan bahwa Gutierrez-lah pelopor dan pencetus utamanya.² Di dalam artikel ini akan disajikan pemahaman dasar Teologi Pembebasan (mulai dari latar belakang munculnya teologi tersebut sampai metode yang digunakan). Secara khusus akan dipaparkan juga pandangan Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez tentang gereja, mengingat cukup banyak gereja tradisional di Indonesia (khususnya di mana hamba-hamba Tuhannya terdidik dengan pola teologi tertentu) yang memegang pandangan-pandangan Teologi Pembebasan. Sebelum melihat sumbangsih Teologi Pembebasan bagi konteks pergumulan orang Kristen di Indonesia, penulis akan memberikan tinjauan terhadap pandangan Teologi Pembebasan berdasarkan Alkitab terlebih dulu.

LATAR BELAKANG TEOLOGI PEMBEBASAN

Gustavo Gutierrez dilahirkan di Lima, Peru, pada tahun 1928, sebagai seorang *messtizo*, yakni seorang keturunan Indian Amerika Latin, yang dianggap sebagai kalangan orang yang tertindas di

¹A. A. Yewangoe, “Implikasi Teologi Pembebasan Amerika Latin Terhadap Misiologi” dalam *Mengupayakan Misi Gereja Yang Kontekstual* (ed. John Campbell-Nelson, et al.; Jakarta: Perhimpunan Sekolah-Sekolah Theologia di Indonesia, 1995) 69.

²Ibid.

bangsanya. Memang Gutierrez juga berasal dari sebuah keluarga yang relatif miskin. Pada tahun 1959, ia mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang teologi dari Universitas Lyon di Perancis dan ditahbiskan menjadi imam. Karier pelayanan Gutierrez diawali dengan melayani jemaat yang miskin di Lima dan mengajar teologi serta ilmu-ilmu sosial di Universitas Katolik di sana. Kemudian sekitar tahun 1960 ia melayani sebagai pendeta di National Union of Catholic Students di Peru.³

Namun, sejak kembali ke Peru, Gutierrez berhadapan kembali dengan realita kemiskinan dan penderitaan masyarakat di sana. Ia merasa bahwa teologi yang dipelajarinya di Eropa “kurang cocok” untuk situasi gereja dan masyarakat di mana ia melayani. Karena itu, ia berusaha menemukan teologi yang tepat dan relevan di tengah-tengah situasi yang sedemikian.⁴ Hal lain yang memprihatinkan Gutierrez adalah sikap dan tindakan Gereja Katolik sebagai gereja yang memiliki kekuasaan yang sangat besar di banyak negara. Dengan kekuasaannya ini, Gutierrez melihat bahwa Gereja Katolik tidak “netral” di dalam keterlibatannya dalam kancah sosial-politik tetapi lebih berpihak pada sisi penindas.⁵

Situasi sosial-politik dalam masyarakat serta sikap gereja yang begitu mengecewakan Gutierrez, agaknya telah melatarbelakangi munculnya teologi “temuan” Gutierrez yang dianggap dapat menjawab pergumulan dan tantangan masyarakat di Peru.

PENGERTIAN TEOLOGI PEMBEBASAN⁶

Teologi Pembebasan adalah suatu pemikiran teologis yang muncul di Amerika Latin dan negara-negara dunia ketiga yang lain--sekali-gus merupakan suatu pendekatan baru yang radikal terhadap tugas teologi --dimana titik tolaknya mengacu pada pengalaman kaum miskin dan perjuangan mereka untuk kebebasan, di mana Allah juga hadir di dalamnya.⁷ Jadi, teologi menurut Gutierrez, bukanlah suatu “teori yang

³Stanley J. Grenz, Roger E. Olson, *20th Century Theology: God & The World in a Transitional Age* (Downers Grove: InterVarsity, 1992) 213. Lih. juga R. M. Brown, dikutip oleh Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan: Refleksi Atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 105.

⁴Wardaya, *Spiritualitas* 106.

⁵Grenz, *20th Century* 216-217.

⁶Menurut Gutierrez sendiri, istilah “Teologi Pembebasan” lahir di Chimbote, Peru, pada bulan Juli 1968, hanya beberapa bulan sebelum diadakannya konferensi para uskup Amerika Latin di Medellin, Colombia. Konferensi ini kelak menjadi titik tolak munculnya kesadaran dan keterlibatan gereja atas realitas kemiskinan dan penindasan di Amerika Latin; lih. Wardaya, *Spiritualitas* 95.

⁷Gustavo Gutierrez, dikutip oleh Grenz, *20th-Century* 211.

transenden” yang tanpa praksis,⁸ tetapi adalah suatu refleksi kritikal,⁹ dimana teologi dapat menjawab tantangan zaman dengan segala permasalahan sosialnya. Teologi Kristen bukan hanya mencari otensitas dasar iman Kristiani, tetapi haruslah memiliki praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman.¹⁰

Dari penjelasan di atas, Teologi Pembebasan dapat dirumuskan secara singkat sebagai upaya-upaya untuk merealisasikan pengajaran Alkitab mengenai pembebasan ke dalam praksis, yang tentunya hal ini berlaku di tengah-tengah kondisi dan situasi kemiskinan dan penderitaan rakyat. Konsep-konsep di dalam Teologi Pembebasan tidak langsung muncul dalam waktu seketika dan pergerakan teologi ini tidak terjadi begitu saja, tetapi ada penyebab-penyebab yang menjadi akar munculnya Teologi Pembebasan. *Pertama*, pada abad ke-16, seorang uskup berdarah Spanyol, Bartolome de Las Casas, mengadakan perjuangan untuk membela kaum Indian yang menjadi korban penindasan orang-orang Spanyol. Pembelaannya begitu gigih dan mengesankan sehingga para pelopor Teologi Pembebasan belakangan memandangnya sebagai “Musa Teologi Pembebasan Amerika Latin.” Las Casas memiliki pengaruh yang amat mendalam terhadap Gutierrez dan amat mewarnai pandangan-pandangan teologisnya.¹¹ *Kedua*, munculnya peristiwa-peristiwa dan gerakan-gerakan religius serta sekuler pada pertengahan abad ke-20, seperti Teologi Politik di Eropa dan Teologi Radikal di Amerika Utara yang dicetuskan oleh J. B. Metz, Jurgen Moltmann dan Harvey Cox. Dalam gagasan teologinya, Metz telah meletakkan beberapa dasar pemikiran yang kelak menjadi metode bagi Teologi Pembebasan, khususnya pada peranan politik praksis sebagai titik tolak refleksi teologis.¹² *Ketiga*, dihasilkannya dokumen *Gaudium et Spes* (1965) oleh Konsili Vatikan II, yang menekankan pertanggungjawaban khusus

⁸Gutierrez mengartikan “praksis” sebagai segi-segi eksistensial dan aktif dari kehidupan Kristen. Istilah praksis itu sendiri diadopsi dari Marxisme, yang tidak hanya merupakan suatu label yang memiliki signifikansi tetapi lebih merupakan suatu alat hermeneutik. Maksudnya, Teologia Pembebasan melalui hermeneutik praksis menyatakan bahwa kebenaran ada di dalam tindakan. Lih. Stanley N. Gundry, Alan F. Johnson, *Tensions in Contemporary Theology* (Chicago: Moody, 1976) 400, 401.

⁹Disebut refleksi kritikal karena menganalisa situasi Amerika Latin berdasarkan ilmu pengetahuan manusia termasuk penafsiran sosiologis Marxis. Lebih jauh, Teologi Pembebasan juga menerapkan sikap kritis terhadap teologi itu sendiri dan terhadap gereja; lih. C. Nunez dan A. Emilio, *Liberation Theology* (Chicago: Moody, 1985) 165.

¹⁰G. T. Tjahjoko, “Teologia Pembebasan: Tinjauan Khusus Terhadap Persepsi Gustavo Gutierrez,” *Pelita Zaman* (November 1991) 166.

¹¹Gustavo Gutierrez, dikutip oleh Grenz, *20th Century* 211; bdk. Wardaya, *Spiritualitas* 106, dan Yewangoe, “Implikasi” 70-71.

¹²Grenz, *20th Century* 211; *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1985) 635.

orang-orang Kristen terhadap “mereka yang miskin dan yang dirundung penderitaan.”¹³ Kemudian muncul apa yang disebut sebagai konferensi para Uskup Amerika Latin (CELAM II) yang menghasilkan dokumen *Medellin* (1968), yang inti perumusannya berbunyi: “Demi panggilannya, Amerika Latin akan melaksanakan kebebasannya apapun pengorbanan yang diberikan. Perintah Tuhan yang jelas untuk menginjili orang-orang miskin harus membawa kita kepada distribusi sumber-sumber dan personil apostolis yang secara efektif memberikan pilihan kepada yang paling miskin dan sektor-sektor yang paling membutuhkan.”¹⁴ *Keempat*, situasi konkret di Amerika Latin. Negara-negara di Amerika Latin telah menjadi korban kolonialisme, imperialisme dan kerja sama multinasional. Hal ini terjadi karena adanya ketergantungan ekonomis negara-negara Amerika Latin kepada Amerika Serikat (khususnya), yang pada akhirnya banyak merugikan kepentingan Amerika Latin sehingga menimbulkan keresahan-keresahan sosial.¹⁵

METODE TEOLOGI PEMBEBASAN

Pertama, Teologi Pembebasan bertitik tolak dari situasi Amerika Latin. Teologi haruslah secara intrinsik dihubungkan dengan situasi, budaya, dan sosial yang khusus. Apa yang berkembang di suatu tempat, tidak dapat dipaksakan di tempat yang lain, seperti halnya teologi di Amerika Latin yang muncul dari kenyataan-kenyataan sosio politiknya yang unik, jelas tidak dapat diterapkan secara “sama persis” di tempat yang lain.¹⁶ Jadi menurut teolog pembebasan, teologi tidaklah terpisah dari konteks sosial dan kultural di mana teologi itu berlangsung, atau situasi hidup dari masyarakat yang menjadi objek dari teologi itu sendiri.¹⁷ Atau dengan kata lain, teologi haruslah bersifat kontekstual yaitu terjadi dan berlaku pada tempat dan waktu yang khusus dan tertentu, tidak secara universal ataupun dijadikan patokan secara umum.

Kedua, teologi sebagai refleksi kritis di dalam komunitas. Menurut Gutierrez, teologi haruslah keluar dari kehidupan iman yang berusaha “menjadi otentik dan sempurna.” Karena justru kekristenan dapat menjadi otentik dan sempurna ketika ia memihak orang miskin dan melibatkan diri kepada perjuangan untuk membebaskan mereka. Lebih jauh, teologi seharusnya menjadi refleksi kritis atas dirinya sendiri, atas dasarnya sendiri, dan atas kondisi-kondisi ekonomi, sosial, dan budaya

¹³Yewangoe, “Implikasi” 72.

¹⁴Ibid.

¹⁵Elwell, *Evangelical* 635; bdk. Yewangoe, “Implikasi” 71.

¹⁶Grenz, *20th Century* 214, 215.

¹⁷R. M. Brown, dikutip oleh Wardaya, *Spiritualitas* 108.

dari kehidupan dan pemikiran komunitas Kristen. Hanya dengan demikianlah teologi memiliki dasar dan titik tolak dalam memberikan validitas di dalam realitas Amerika Latin dan dunia ketiga.¹⁸

Ketiga, menempatkan praksis sebagai peran utama bagi pembebasan kaum tertindas. (1) Iman dihubungkan dengan transformasi dunia¹⁹ Gutierrez melihat ada beberapa faktor dalam pemahaman iman Kristen yang sebenarnya mengacu ke praksis Teologi Pembebasan, yaitu: a) belas kasihan sebagai pusat dari kehidupan kekristenan; b) spiritualitas kekristenan yang semakin membaik dalam upayanya mensintesis antara perenungan dan tindakan; c) manusia dilihat sebagai pendukung di dalam perubahan sejarah; d) penekanan filosofis pada tindakan manusia sebagai titik tolak bagi semua refleksi; e) penemuan ulang dimensi eskatologis di dalam teologi yang memberikan peran utama kepada praksis historis. (2) Pengaruh Marxisme.²⁰ Gutierrez mengakui bahwa konsep praksisnya dipengaruhi oleh pemikiran Marxis sehingga memang Teologi Pembebasan memilih Marxisme sebagai satu alat untuk analisis sosial, dan menyatakan suatu kesatuan yang esensi antara Marxisme dan kekristenan. Empat pilar Marxisme yang diadopsi oleh Teologi Pembebasan adalah: a) analisis perjuangan kelas; b) mengutuk harta milik/kekayaan pribadi; c) mendukung pemberontakan yang keras; d) "manusia baru" menebus dirinya sendiri (menjadi juruselamat bagi dirinya sendiri). Teologi Pembebasan juga menerapkan sepuluh dasar pemahaman Marxisme terhadap iman Kristen, yang hasilnya adalah: a) tidak mengakui adanya kejatuhan; b) menyangkal bahwa kematian merupakan akibat dari kejatuhan; c) menjadikan Allah sebagai Marxis pertama; d) menjadikan Yesus sebagai pencipta subversi; e) tidak mengindahkan karya penebusan; f) mengubah arti pertobatan (pertobatan ada dalam bentuk pembebasan terhadap orang-orang miskin dan yang tertindas); g) menyimpangkan makna kasih (disebut kasih jikalau terlibat dalam pemberontakan dan perjuangan melawan penindas); h) memindahkan "perbuatan-perbuatan" Kristen ke dalam praksis Marxisme; i) menundukkan gereja kepada mandat Marxis; j) tidak memiliki doktrin eskatologis yang benar. (3) Teologi sebagai hasil aktivitas pastoral. Titik tolak untuk refleksi teologi adalah kehadiran

¹⁸Nunez, *Liberation* 135.

¹⁹Ibid. 138.

²⁰G. Berghoef dan L. DeKoster, *Liberation Theology: The Church's Future Shock* (Grand Rapids: Christian's Library, 1984) 51, 59-69, 120. Karl Marx sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh Ludwig Feuerbach dengan alienasi religiusnya (*homo himini deus*, manusia itu allah untuk semua). Feuerbach berpendapat bahwa teologi "harus" dipahami secara antropologis; lih. Tjahjoko, "Teologia" 169.

dan aktivitas gereja di dalam dunia. Teologi adalah produk dari aktivitas pastoral, yang dimulai dari pelayanan kasih.²¹ Gutierrez mengatakan,

Kita menemukan Tuhan dalam perjumpaan dengan sesama, khususnya mereka yang miskin, tersisihkan, dan terperas. Suatu tindakan cinta terhadap mereka adalah tindakan cinta terhadap Tuha. . . . Meskipun demikian, sesama manusia bukan hanya merupakan suatu kesempatan, sarana untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Kita secara konkret mencintai sesama melulu demi mereka, dan bukan "demi cinta terhadap Tuhan."²²

Keempat, teologi sebagai "tindakan kedua." Teologi memainkan peranannya sebagai "tindakan kedua" yang mengikuti praksis. Di dalam "tindakan pertama," praksis, gereja dan orang-orang Kristen seharusnya mengabdikan diri kepada pembaharuan masyarakat dan berada di pihak orang miskin dan orang kulit hitam. Sedangkan "tindakan kedua," teologi, adalah hasil dari refleksi atas praksis yang diwujudkan dalam pengajaran.²³

GEREJA DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN GUSTAVO GUTIERREZ: DESKRIPSI DAN ANALISIS HERMENEUTIKAL

Pertama, Natur Gereja. (1) keuniversalan gereja: (i) Sakramen keselamatan yang universal di dalam sejarah.²⁴ Bertentangan dengan ajaran Roma Katolik (Vatikan II) yang berkembang saat itu, yang mengatakan bahwa di luar institusi gereja tidak ada keselamatan, Gutierrez justru menekankan keselamatan yang universal.²⁵ Gutierrez percaya bahwa seluruh dunia ada di bawah kasih karunia Allah yang menyelamatkan. Karunia ilahi--entah itu ditolak atau diterima--diberikan kepada semua orang, khususnya kepada orang-orang miskin. Setiap manusia tanpa kecuali adalah Bait Allah. Akibatnya, kita dapat bertemu Allah di dalam perjumpaan kita dengan manusia, khususnya di dalam orang-orang miskin. Kristus ada di dalam sesama kita. Semua orang ada di dalam Kristus, jadi semuanya dipanggil untuk bersekutu dengan

²¹ Nunez, *Liberation* 140.

²² Diterjemahkan oleh Wardaya, *Spiritualitas* 70.

²³ Gundry, *Tensions* 400, 401.

²⁴ Gutierrez menafsirkan kesakramentalitas gereja dalam pengertian berhentinya pemusatan pada gereja, yang berarti gereja "*must cease considering itself as the exclusive place of salvation and orient itself towards a new and radical service of people,*" lih. Nunez, *Liberation* 244.

²⁵ Ibid.

Allah.²⁶ (ii) Pemalingan gereja kepada dunia. Di dalam analisis akhirnya, menurut Gutierrez, tidak ada perbedaan antara gereja dan dunia. Gereja tidak hanya hadir di dalam dunia, tetapi adalah bagian dari dunia. Akibatnya, gereja harus berpaling kepada dunia di mana Kristus dan Roh-Nya hadir dan aktif di dalamnya. Gereja haruslah mengizinkan dirinya dihuni dan “diinjili” oleh dunia.²⁷ Jadi penekanan eklesiologi pembebasan bukanlah pada pemalingan dunia kepada gereja, tetapi pemalingan gereja kepada dunia. Dengan kata lain, gereja seharusnya dijadikan “Kristen” oleh dunia, khususnya oleh orang miskin.²⁸ (2) Kesatuan gereja yang terjadi melalui upaya untuk memperjuangkan keadilan. Gutierrez melihat apa yang memisahkan manusia dengan manusia adalah ketidakadilan sosial. Perjuangan kelas adalah suatu masalah yang tidak dapat disangkal. Adanya komunitas Kristen itu sendiri adalah akibat dari konflik sosial ini. Jadi menurut Gutierrez, tidak mungkin berbicara tentang keselamatan gereja tanpa terlibat di dalam situasi konkret yang berlangsung di dalam dunia.²⁹ Dengan melihat kenyataan bahwa gereja itu hidup di dalam sistem yang tidak adil, maka kesatuan gereja tidak akan terwujud tanpa kesatuan dunia dan kesatuan manusia yang dapat dicapai dengan terciptanya keadilan untuk semua. Oleh karena itu gereja haruslah terlibat di dalam perjuangan untuk menegakkan suatu masyarakat yang tidak berkelas dan berjuang melawan penyebab-penyebab perpecahan antara manusia yang merupakan satu-satunya cara di mana gereja dapat menjadi tanda kesatuan yang otentik.³⁰ Kesimpulannya, menurut Gutierrez, penekanan utama gereja dalam perspektif Teologi Pembebasan bukanlah pada naturenya tetapi pada misi gereja itu.

Kedua, Misi Gereja. Di dalam perspektif Teologi Pembebasan, keselamatan itu dapat terwujud ketika terjadi solidaritas dengan orang miskin di dalam perjuangan mereka, mengerti penyebab-penyebab dari kemiskinan mereka dan mendukung serta mendorong usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat untuk melepaskan diri dari penindasan.³¹ Dengan lebih tajam, Gutierrez menyatakan bahwa tujuan gereja tidak untuk menyelamatkan, di dalam pengertian “menjanjikan sorga.” Karya keselamatan adalah suatu realita yang terjadi dalam sejarah. Jadi

²⁶C. Nunez dan A. Emilio, “The Church in the Liberation Theology of Gutierrez: Description and Hermeneutical Analysis” di dalam *Biblical Interpretation and the Church-Text and Context* (ed. D. A. Carson; Exeter: Paternoster, 1984) 176-177.

²⁷Nunez, *Liberation* 245.

²⁸Ibid.

²⁹Nunez, “The Church” 178.

³⁰Nunez, *Liberation* 249.

³¹James H. Cone, dikutip oleh Grenz, *20th Century* 222.

perjuangan untuk masyarakat yang adil di dalam hak-haknya merupakan bagian dari sejarah keselamatan.³² Jadi, misi gereja mencakup: Pertama, Pemilihan terhadap orang miskin: adanya sikap solidaritas dengan mereka yang tertindas. Bagi Teologi Pembebasan, kaum miskin adalah kaum pilihan Allah yang istimewa. Di dalam situasi revolusi yang ditandai oleh konflik dan perjuangan kelas, gereja haruslah memproyeksikan seluruh aktivitas dan tindakannya dengan kaum yang tertindas karena di dalam sejarah Allah sendiri ada di pihak orang miskin. Memang Allah mengasihi semua orang, tetapi Dia mengidentikkan dan menyatakan diri-Nya sendiri kepada orang miskin dan berada di sisi mereka.³³ Pemilihan Allah terhadap orang miskin ini jelas terlihat di dalam Perjanjian Lama di mana Yahweh memihak orang miskin dan melindungi mereka dari penindas-penindas. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru, hal ini terlihat di dalam inkarnasi Anak Allah di mana Dia mengidentikkan diri-Nya sendiri dengan semua manusia, secara khusus terhadap orang miskin.³⁴ Memandang sikap Allah sendiri terhadap orang miskin, menurut Gutierrez, gereja haruslah mengarahkan dirinya kepada yang tertindas dan menjadi miskin supaya dapat mengambil bagian di dalam solidaritas dengan mereka yang menderita. Hanya dengan berpartisipasi di dalam perjuangan mereka kita dapat mengerti implikasi-implikasi pesan Injil dan membuatnya memiliki dampak di dalam sejarah.³⁵

Kedua, suara kenabian. Salah satu cara gereja supaya dapat memperjelas posisinya sehubungan dengan isu-isu sosial adalah dengan pelayanan kenabian, yang mencakup kritik atas ketidakberesan yang terjadi di dalam masyarakat dan gereja.³⁶ Karakteristik dari suara kenabian bersifat:³⁷ (a) global, yaitu mencakup setiap situasi dan setiap struktur yang menekan dan menindas hak-hak asasi manusia, dan yang bertentangan dengan persaudaraan, keadilan dan kebebasan. (b) radikal, karena reformasi dan pengembangan saja tidak cukup, tetapi perubahan yang revolusioner dan radikal, itulah yang diperlukan. Jadi gereja haruslah dapat menyatakan, tanpa terkecuali, apa yang menjadi akar dari ketidakadilan sosial. (c) praksiologis, dimana kebenaran injil haruslah menjadi kebenaran yang dilakukan. Suara ini tidak hanya tertuang dalam kata-kata atau teks, tetapi adalah suatu tindakan.

³²Nunez, "The Church" 180-181.

³³Grenz, *20th Century* 218.

³⁴Nunez, *Liberation* 255.

³⁵Nunez, "The Church" 181, 182.

³⁶Ibid. 182.

³⁷Nunez, *Liberation* 259. Teologi Pembebasan juga menggunakan suatu paradigma revolusi dari nabi-nabi PL, yang pelayanannya tidak hanya menyatakan "masa yang akan datang" (apokaliptik), tetapi juga melakukan reformasi-reformasi sosial; lih. Nunez, "The Church" 188.

Ketiga, memproklamkan kerajaan Allah. Situasi ketidakadilan dan eksploitasi adalah bertentangan dengan Kerajaan Allah. Dengan demikian, gereja seharusnya memproklamkan adanya pertentangan ini dan mendorong mereka yang terjerat dalam situasi ketidakadilan dan yang menjadi korban eksploitasi untuk mencari kebebasan mereka sendiri.³⁸ Jadi, kabar baik akan pembebasan haruslah mencakup secara struktural masalah-masalah rasisme, ketidakadilan, kemiskinan dan perbedaan.³⁹ Keempat, tindakan politik.⁴⁰ Gutierrez menekankan sifat politik dari pelayanan Kristus. Kristus tidak tergabung dalam gerakan orang Zelot Yahudi, namun Ia terus menerus melawan pihak penguasa dan struktur-struktur kekuasaan politik pada zaman-Nya, di mana Ia disalibkan juga oleh kuasa-kuasa politik tersebut. Kristus menyerang akar ketidakadilan sosial, yang berarti bahwa Ia mengaitkan pembebasan masa kini dengan sejarah keselamatan yang bersifat revolusioner, kekal dan universal. Perkara-perkara politik tercakup di dalam kekekalan dan karya Kristus bersifat politik justru karena menyelamatkan manusia.⁴¹ Meneladani sifat pelayanan Kristus di atas, adalah tidak mungkin bagi gereja untuk hidup di dalam injil jikalau terpisah dari keterlibatan politik, karena pesan injil itu sendiri mempunyai dimensi politik yang tidak dapat dihindarkan. Lebih jauh situasi ketidakadilan yang membuat berjuta-juta orang Amerika Latin menderita, menuntut orang-orang Kristen untuk mewujudkan pembebasan dalam semua bentuknya.⁴²

TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI PEMBEBASAN

Berdasarkan penguraian tentang Teologi Pembebasan di atas, kita dapat menyetujui kesimpulan yang diberikan oleh Segundo Galilea tentang empat kecenderungan di dalam Teologi Pembebasan, yaitu:⁴³ *Pertama*, menekankan ayat-ayat Alkitab tentang pembebasan dan menerapkan konsep ini ke dalam masyarakat. *Kedua*, berfokus pada sejarah dan budaya Amerika Latin (khususnya pada konteks sosial) sebagai suatu titik tolak teologi mereka. *Ketiga*, mengkonfrontasikan perjuangan kelas, ekonomi dan ideologi yang berbeda dengan iman

³⁸Ibid. 184.

³⁹Gundry, *Tensions* 401.

⁴⁰ Politik yang dimaksudkan Gutierrez adalah "segala upaya manusia untuk membangun dan memelihara 'polis'." Yang menjadi penekanannya adalah "keprihatinan manusia untuk mengurus (menangani) sendiri nasibnya. Ini berarti bahwa sejarah haruslah sejarah dari mereka yang tertindas, dari mereka yang diremehkan." Lih. Yewangoe, "Implikasi" 75.

⁴¹D. Hesselgrave dan E. Rommen, *Kontekstualisasi - Makna, Metode dan Model* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994) 116.

⁴²Nunez, *Liberation* 264-265.

⁴³Dikutip oleh Nunez, "The Church" 170.

Kristen. *Keempat*, Teologi Pembebasan lebih merupakan ideologi (yaitu perpindahan dari masyarakat ke teologi) yang ada di bawah pengaruh Marxisme.

Dasar Alkitab yang menjadi patokan bagi mereka, jelas tidak ditafsirkan secara benar (*out of context*). Mereka tidak “mengeluarkan” kebenaran firman Tuhan itu untuk kemudian diterapkan ke dalam kehidupan dunia yang bermasyarakat ini, tetapi mengambil konteks yang terjadi di dalam masyarakat dan mencocokkannya atau mengaitkannya dengan ayat-ayat Alkitab yang bagi mereka mendukung konteks.

Jelaslah bahwa titik tolak atau sumber dari teologi seseorang akan sangat menentukan penguraian teologisnya. Jikalau titik berangkat dari teologi seseorang sudah salah, maka seluruh penguraiannya juga salah. Begitu juga dengan teologi Gutierrez, jelas seluruh penguraian teologisnya tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan karena ia tidak mendasarkan teologinya pada Alkitab meskipun ia memakai dukungan ayat Alkitab tetapi mengandung penafsiran yang subjektif. Beberapa contoh: mengajarkan keselamatan yang universal (bdk. Yoh. 3:16, 14:6); mengabaikan hakekat gereja yang harus berbeda dengan dunia meskipun mereka harus berada di dalam dan “masuk” ke dalam kehidupan ini, yang tujuannya untuk menjadi terang (lih. Yoh. 17:14-19, 2Ptr. 2:9); mengajarkan bahwa kekristenan harus terlibat dalam aksi politik, bahkan tindakan kekerasan jikalau itu untuk menciptakan suatu masyarakat yang tidak berkelas, mengingat Yesus sendiri adalah pencipta subversi. Jelas hal ini bertentangan dengan firman Tuhan. Ajaran kekristenan adalah kasih yang tidak bersyarat dan tidak membalas (Mat. 5:38-48). Kristus sendiri selalu menekankan bahwa Ia tidak menjadikan kerajaan-Nya di bumi sebagaimana konsep dan pengharapan orang Israel (termasuk murid-murid Yesus), untuk mengalahkan musuh-musuh bangsa Israel; Teologia Pembebasan juga menekankan praksis sebagai satu-satunya jawaban terhadap masalah-masalah sosial, bukannya pribadi dan karya Allah Tritunggal di dalam Alkitab.

Namun demikian, kita juga tidak dapat menutup mata akan sumbangsih positif dari Teologi Pembebasan, di samping banyak hal pokok yang merupakan kelemahannya. Hal-hal positif yang ada, yaitu: *Pertama*, menolak prinsip tradisi Roma Katolik bahwa di luar institusi gereja tidak ada keselamatan (terlepas dari pemahaman Gutierrez yang salah tentang keselamatan). *Kedua*, pengakuan bahwa gereja tidak hanya merupakan hirarki tetapi secara total adalah umat Allah. *Ketiga*, kritik menentang gereja di masa yang lampau karena gereja ada di pihak penindas, dan menjadi kaya dan berkuasa di tengah-tengah kemiskinan. *Keempat*, panggilan kepada gereja untuk melakukan tindakan kasih sebagai wujud dari teologi yang berdasarkan firman Tuhan.

PENUTUP

Tanpa diragukan lagi, jelaslah bahwa Teologi Pembebasan telah menjadi bentuk teologi yang paling berpengaruh dan paling kontroversial di Amerika Latin pada akhir abad ke-20. Teologi Pembebasan Gutierrez bermula ketika ia melihat teologi dari gereja-gereja abad pertama yang menekankan aspek-aspek rohani dari kehidupan Kristen, yang berpusat pada dunia metafisik daripada tentang realita kehidupan di dunia. Jadi teologi Gutierrez merupakan reaksi menentang metode tradisional dalam berteologi.⁴⁴ Pada akhirnya, Gutierrez mengatakan bahwa gereja tidak akan memiliki suatu teologi pembebasan yang otentik sampai mereka yang tertindas mampu mengekspresikan diri mereka sendiri secara bebas dan kreatif di dalam masyarakat sebagai manusia Allah.⁴⁵ Gutierrez juga setuju dengan James H. Cone yang di dalam Teologi Hitamnya menulis bahwa teologi berhenti menjadi teologi Injil ketika ia gagal untuk muncul dari komunita yang tertindas.⁴⁶

Namun, sebagaimana titik tolak Teologi Pembebasan adalah konteks sosial di Amerika Latin, maka teologi ini juga tidak dapat diterapkan secara utuh pada konteks masyarakat dan kekristenan di Indonesia. Namun bentuk teologi ini sudah memberikan sumbangsih di dalam bentuk kekristenan yang injili. Contohnya adalah Sidang Raya VII DGI di Pematang Siantar yang memahami injil sebagai berita pembebasan (Luk. 4:18-19). Suatu misiologi yang "*church oriented*" mestinya sudah harus digantikan dengan "*world oriented*," tetapi yang tetap bersumber dan bertujuan kepada Kerajaan Allah.⁴⁷

Terlepas dari makna yang terkandung didalamnya, Teologi Pembebasan mengingatkan kita untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan di dalam tindakan yang nyata. Tidak hanya teori tetapi harus menyatakan perwujudan iman kepada Kristus di dalam tindakan kasih kepada sesama sehingga Kristus dipermuliakan (Mat. 5:13-16; Yak. 2:14-26). Dan orang-orang Kristen seharusnya juga tidak hanya dapat memberikan khotbah kepada orang-orang yang tertindas dan dalam kesusahan namun juga harus mengulurkan tangan kasih sebagai perwujudan yang nyata dari firman yang diberitakan.

⁴⁴Nunez, "The Church" 166-167.

⁴⁵Ibid. 173.

⁴⁶Ibid. 174.

⁴⁷Yewangoe, "Implikasi" 82.